

# STRATEGI DINAS PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN (DISPERKIM) DALAM PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA MAGELANG

**Dina Septiyani**

Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Tidar  
Jalan Kapten Suparman Nomor 39 Magelang, Telp (0293) 362438 – 364113  
email: [dinaseptiyani03@gmail.com](mailto:dinaseptiyani03@gmail.com)

## ABSTRAK

*Kota sebagai pusat kreativitas, budaya, dan perjuangan keras manusia memiliki daya tarik tersendiri bagi harapan hidup masyarakat. Namun peningkatan jumlah penduduk di perkotaan yang tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik akan menimbulkan masalah yang kompleks yaitu permukiman kumuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan analisis aspek internal dan aspek eksternal dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Magelang. Analisis tersebut menghasilkan empat kemungkinan isu strategi dari hasil analisis SWOT yang telah dinilai tingkat strategisnya menggunakan test litmus. Berdasarkan urutan isu, isu yang memiliki skor tertinggi dalam prioritas penanganan yaitu peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana dengan memanfaatkan sistem komitmen yang tinggi dari para kolaborator. Hasil dari strategi ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi Dinas serta stakeholder lainnya dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang.*

*Keywords (3-5 kata kunci)*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk terus meningkat. Menurut hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 269,6 juta jiwa. Berdasarkan perkiraan metode ilmiah BPS yang berkolaborasi dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas dan United Nations PopulationFund (UNFPA) diproyeksikan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2045 mencapai 319 juta jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk tersebut

telah tersebar di seluruh kota-kota metropolitan di Indonesia.

Kota yaitu pusat kreativitas, budaya, dan perjuangan keras manusia. Selain itu, kota juga dianggap sebagai pembuka jalan sesuai dengan kebutuhan ekonomi masyarakat. Hal tersebut melahirkan berkembangnya tuntutan adanya penyediaan kebutuhan hidup baik kebutuhan yang bersifat fisik maupun non fisik. Kurangnya daya dukung perkotaan dapat menyebabkan berbagai permasalahan yang kompleks, salah satunya yaitu masalah permukiman kumuh.

Menurut Permen No. 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan Dan Peningkatan

Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh, bahwa permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarpras yang tidak memenuhi syarat. Indikator kekumuhan tergolong menjadi tujuh aspek yaitu meliputi bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, dan proteksi kebakaran. Luasnya permukiman kumuh telah merata tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, di mana Kota Magelang masih turut menyumbang angka kekumuhan di Jawa Tengah hingga saat ini. Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2011, Kota Magelang tergolong sebagai kota dengan letak tepat di tengah-tengah Pulau Jawa di mana berada di persilangan strategis lalu lintas ekonomi dan pariwisata antara wilayah Semarang ± Magelang ± Yogyakarta dan Purworejo ± Temanggung. Luas wilayah Kota Magelang pada tahun 2021 yaitu sebesar 18,54 km<sup>2</sup> (BPS Kota Magelang), tata guna lahan di Kota Magelang didominasi pekarangan/lahan untuk bangunan dan halaman dengan luas 73,16 % atau sekitar 1.325,71 Ha. Sebagai kota yang berada di antara pusat kegiatan perekonomian yang unggul dan mendukung bagi kebutuhan masyarakat, maka resiko yang harus diambil Kota Magelang salah

satunya adalah meningkatnya jumlah penduduk secara signifikan yang tidak diimbangi dengan pemenuhan kuantitas dan kualitas daya dukung kebutuhan yang mendukung sehingga dapat memunculkan masalah permukiman kumuh.

Mulai pada tahun 2017 Pemerintah Kota Magelang sudah menerapkan Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) sebagai wujud dukungan terhadap program RPJMN 2015-2019 melalui gerakan 100-0-100 (100 persen akses air bersih, 0 persen kawasan kumuh, dan 100 persen akses sanitasi). Namun pada kenyataannya masih belum mencapai titik tersebut. Beberapa faktor penyebab kekumuhan di Kota Magelang yaitu meliputi faktor fisik dasar, faktor fisik sarana dan prasarana, faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi. Menurut hasil evaluasi oleh Dinas Perumahan dan Permukiman, terhitung pada tahun 2017 seluas 53,76 hektare, 2018 seluas 40,36 hektare dan 2019 seluas 37,201 hektare. Dalam perkembangannya pada tahun 2020 terakhir menurut SK Walikota No 050/117/112 Tahun 2021 jumlah luasan permukiman kumuh di Kota Magelang mencapai 39,91 Ha. Oleh karena itu perlu dilakukan studi penelitian mengenai **“Strategi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Magelang dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang”**.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Strategi

Menurut KBBI, istilah strategi yaitu rencana yang teliti untuk mencapai sasaran melalui kegiatan tertentu. Strategi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai visi dan misi organisasi ke depan. Menurut George A. Steiner (1997), strategi adalah penempatan misi, sasaran berdasar pada lingkungan eksternal dan internal, merumuskan kebijakan dan untuk mencapai tujuan secara tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi adalah alat, rencana, ataupun keputusan yang dimiliki sebuah organisasi dengan pertimbangan faktor eksternal dan internal di dalamnya untuk mencapai visi dan misi baik jangka pendek maupun jangka panjang organisasi.

### 2.2. Perencanaan Strategis

Konsep perencanaan strategis membicarakan mengenai perencanaan pada bidang-bidang bersifat strategis untuk masa depan yang bersifat dinamis. Melalui delapan tahapan suatu proses perencanaan strategis dapat ditempuh (Bryson,2008:55). Dalam penelitian ini menggunakan empat tahap yaitu :

1. Analisis lingkungan eksternal  
Analisis lingkungan ini dapat berguna untuk menganalisis ancaman dan peluang organisasi yang meliputi, faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi serta pengaruh dari kolaborator/ kompetitor.
2. Analisis lingkungan internal

Analisis dalam lingkungan internal berguna dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta aspek-aspek yang membantu pencapaian visi dan misi organisasi. Agar dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, organisasi yaitu meliputi SDM, sumber dana, sarana dan prasarana, budaya organisasi, dan struktur organisasi.

3. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi. Hal ini dilakukan untuk keberlangsungan hidup organisasi dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang ada. Dengan proses analisis yang rinci dan mendetail maka dapat ditentukan isu yang strategis bagi organisasi

4. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

Strategi diartikan sebagai bentuk tujuan, keputusan, program, bagaimana, apa dan mengapa aktivitas tersebut dilakukan organisasi. Sehingga strategi dapat berbeda bergantung pada tingkat, fungsi dan kurun waktu.

### 2.3. Matriks SWOT

Menurut Freddy Rangkuti (2008), SWOT dimaknai sebagai sifat dari faktor- faktor dengan jalan sistematis dalam merumuskan sebuah strategi. Analisis SWOT ini berdasarkan pada logika dengan cara membandingkan antara faktor internal dan faktor eksternal. Analisis SWOT sebagai metode perencanaan strategis terdiri dari kekuatan (*strengths*), kelemahan

(*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) atau diakronimkan dengan *SWOT* (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

#### 2.4. Uji Litmus Test

Berdasarkan analisis SWOT, selanjutnya dilakukan pengidentifikasian dari beberapa isu strategis menggunakan uji litmus test (Bryson (2008:184-185)). Uji Litmus (Litmust test) merupakan suatu alat dalam tahap evaluasi isu strategis setelah identifikasi isu strategis dijalankan, dan pada umumnya uji litmus berbentuk sejumlah pertanyaan. Di dalam membantu proses pengukuran tingkat ke strategisan suatu isu, maka dibuat klasifikasi dan pemberian nilai bobot untuk masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jawaban yang sifatnya strategis diberi nilai bobot 3.
2. Jawaban yang sifatnya moderat diberi nilai bobot 2.
3. Jawaban yang sifatnya operasional diberi nilai 1.

Tes Litmus untuk isu-isu Strategis diantaranya sebagai berikut:

1. Kapan tantangan atau peluang isu-isu strategis ada di hadapan anda?
2. Seberapa luas suatu isu akan berpengaruh kepada departemen anda?

3. Seberapa banyak risiko keuangan/peluang keuangan departemen anda?

4. Apakah strategi-strategi bagi pemecahan isu akan diperlukan:

- a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?
- b. Perubahan signifikan dalam sumber-sumber?
- c. Perubahan signifikan dalam ketetapan atau peraturan federal atau negara bagian?
- d. Penambahan atau modifikasi fasilitas utama?
- e. Penambahan staf yang signifikan?

5. Bagaimana pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu?

6. Tingkat manajemen terendah manakah yang dapat menerapkan bagaimana menanggulangi isu?

7. Konsekuensi apakah yang mungkin terjadi bila ini tidak diselesaikan?

8. Seberapa banyak departemen lainnya dipengaruhi oleh isu ini dan dilibatkan dalam pemecahan?

9. Bagaimana sensitivitas isu ini terhadap nilai-nilai sosial, politik, religius, dan kultural komunikasi?

#### 2.5. Permukiman Kumuh

Menurut Haryanto (2006), Permukiman kumuh adalah permukiman kumuh suatu tempat hunian masyarakat yang kurang sesuai standar yang berlaku tempat rumah

dan kondisi hunian masyarakat di permukiman tersebut sangat buruk, rumah dan sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya. Menurut Permen No. 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan Dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Masing-masing tersebut memiliki tolak ukurnya masing masing. Aspek tersebut yaitu bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, *drainase* lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, dan proteksi kebakaran.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kumuh Kota Magelang. Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu strategi Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Magelang dalam penanganan permukiman kumuh di Kota

Magelang. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada untuk melakukan pencocokan atau perbandingan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen yang berkaitan. Sedangkan sumber data yang digunakan terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Kepala Bidang Kawasan Permukiman Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Magelang, Ka. Seksi Pencegahan dan Pengendalian Permukiman Kumuh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Magelang, Askot Program Kotaku Kota Magelang, Kepala Badan Keswadayaan Masyarakat Kelurahan Wates, Kepala Badan Keswadayaan Tidar Utara, Kepala Badan Keswadayaan Masyarakat Kelurahan Tidar Utara, dan Masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis dengan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini menyajikan hasil penelitian di Dinas Perumahan dan Kawasan

Permukiman Kota Magelang. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan tentang strategi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman ( Disperkim), dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang yang meliputi aspek eksternal dan internal.

#### 4.1. Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal

Penilaian Lingkungan	S	W	O	T
<b>Lingkungan Eksternal</b>				
<b>a. Faktor Politik</b>				
Kondisi lingkungan politik yang kondusif.			v	
Adanya peraturan yang mendukung			v	
Adanya beberapa sistem regulasi yang masih kurang				v
<b>b. Faktor Ekonomi</b>				
Kondisi perekonomian kurang mendukung				v
Tingkat pendapatan masyarakat yang kurang				v
<b>c. Faktor Sosial</b>				
Tingkat kesadaran masyarakat kurang				v
Kondisi sosial budaya kurang mendukung				v
<b>d. Faktor Teknologi</b>				
Adanya perkembangan teknologi yang baik			v	
Adanya pemanfaatan teknologi yang baik			v	
<b>e. Stakeholder</b>				
Adanya komitmen yang baik dari para kolaborator			v	
Adanya program pendukung dari para kolaborator dalam penanganan permukiman kumuh.			v	

Sumber : Data yang diolah

Penilaian Lingkungan	S	W	O	T
<b>Lingkungan Internal</b>				
<b>a. Sumber Daya Manusia (SDM)</b>				
Tingkat kuantitas dan kualitas SDM kurang		v		
Terdapat pelatihan SDM yang kurang maksimal		v		
<b>b. Sumber Dana</b>				
Adanya ketersediaan sumber dana yang baik	v			
Adanya pemanfaatan sumber dana yang baik	v			
<b>c. Sarana Prasarana</b>				
Tingkat kuantitas sarana prasarana kurang merata			v	
Tingkat kualitas sarana prasarana kurang menunjang penanganan permukiman kumuh			v	
Pemanfaatan sarana prasarana kurang maksimal			v	
<b>d. Budaya Organisasi</b>				
Nilai budaya organisasi bersifat terbuka	v			
<b>e. Struktur Organisasi</b>				
Pola hubungan kerja sesuai hierarki	v			
Sistem koordinasi organisasi baik	v			

#### 4.2. Analisis isu-isu Strategis

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi upaya penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang, langkah selanjutnya yaitu analisis isu-isu strategis. Analisis isu dalam penelitian ini yaitu menggunakan matriks SWOT menurut Rangkuti (2016 : 3). Analisis ini dilakukan berdasarkan logika dengan memaksimalkan peluang namun meminimalkan kekurangan dan ancaman. Berikut analisis SWOT dalam perumusan isu- isu strategi yang dapat dilakukan oleh Disperkim Kota Magelang dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang.

Tabel 7. Matriks SWOT Perumusan Isu-Isu Strategi

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	1. Ketersediaan sumber dana baik 2. Pemanfaatan sumber dana baik 3. Nilai budaya organisasi bersifat terbuka 4. Pola hubungan kerja sesuai hierarki 5. Sistem koordinasi organisasi baik	1. Tingkat kuantitas dan kualitas SDM kurang 2. Terdapat pelatihan SDM yang kurang optimal 3. Tingkat kuantitas sarana prasarana kurang merata 4. Tingkat kualitas sarana prasarana kurang menunjang penanganan permukiman kumuh 5. Pemanfaatan sarana prasarana kurang maksimal
EFAS		
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Kondisi lingkungan politik yang kondusif 2. Adanya peraturan yang mendukung 3. Adanya perkembangan teknologi yang baik 4. Adanya pemanfaatan teknologi yang baik 5. Adanya komitmen yang baik dari para kolaborator 6. Adanya program pendukung dari para kolaborator dalam penanganan permukiman kumuh	1. Pemanfaatan ketersediaan sumber dana yang ada dengan memanfaatkan kondisi politik yang kondusif dan sistem perkembangan teknologi yang mendukung	1. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dengan memanfaatkan kondisi politik yang kondusif 2. Peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana dengan memanfaatkan sistem komitmen yang tinggi dari para kolaborator
THREATS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Adanya beberapa sistem regulasi yang masih kurang 2. Kondisi perekonomian kurang mendukung 3. Tingkat pendapatan masyarakat yang kurang 4. Tingkat kesadaran masyarakat kurang 5. Kondisi sosial masyarakat kurang mendukung	1. Pemanfaatan nilai-nilai organisasi yang ada dalam upaya pembentukan dan sinkronisasi regulasi yang berkaitan dalam penanganan permukiman kumuh	1. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai masalah permukiman kumuh dengan memperhatikan kondisi ekonomi dan kondisi sosial masyarakat

Sumber : studi literature dan wawancara, data diolah

Berdasarkan matriks SWOT tersebut, terdapat empat sel kemungkinan yang tergolong indikator isu strategi dalam upaya penanganan masalah permukiman kumuh di Kota Magelang.

#### 4.3. Evaluasi isu strategis (Tes Litmus)

Setelah dirumuskan penentuan isu-isu strategis, maka tahap selanjutnya yaitu evaluasi strategis. Penentuan evaluasi isu tersebut dilakukan menggunakan uji litmus (Litmus Test) untuk melihat kekuatan kontribusi isu tersebut terhadap keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan uji litmus dari Bryson, terdapat 13 pertanyaan pada masing-masing isu yang ada. Pertanyaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 8. Tabel tes litmus dari isu strategis

No	Pertanyaan Pokok	Strategi				
		S-O	S-T	W-O		W-T
				1	2	
1	Bilamana/kapan isu tersebut akan menjadi tantangan/ peluang bagi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Magelang	2	1	1	2	2
2	Seberapa luas pengaruh isu tersebut terhadap Disperkim ?	3	2	1	2	3
3	Seberapa besar risiko peluang finansial bagi Disperkim ?	1	1	2	2	1
4	Apakah strategi bagi pemecahan isu tersebut memerlukan persyaratan :  a. Pengembangan tujuan dan program pengembangan baru ? b. Perubahan yang nyata dalam hal sumber pajak/pebiayaan ? c. Perubahan yang nyata dalam hal perubahan perundang-undangan ? d. Perubahan (modifikasi) fasilitas utama e. Penambahan staff yang nyata ?	1 1 3 1 1	1 1 3 1 1	3 3 1 1 3	3 3 1 3 1	3 3 1 1 1
5	Seberapa jauh dapat dilakukan pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu tersebut ?	3	3	3	3	2
6	Seberapa rendah tingkat manajer yang dapat memutuskan pemecahan isu tersebut ?	2	3	3	3	2
7	Apakah konsekuensi yang mungkin terjadi jika isu tersebut tidak ditangani oleh Disperkim ?	2	2	3	2	2
8	Seberapa banyak organisasi/ instansi lain berpengaruh dan terlibat dalam pemecahan isu tersebut ?	3	3	3	3	3
9	Seberapa sensitifitas isu tersebut terkait dengan nilai-nilai masyarakat, sosial, politik, ekonomi, dan budaya ?	3	3	3	3	3
	Jumlah	26	25	30	31	27

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan hasil skoring dan kriteria klasifikasi isu, maka empat isu strategis yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasi

berdasarkan urutan prioritas seperti tabel di bawah ini :

Tabel 9. Tabel Klasifikasi Isu Strategi

No	Isu Strategi	Total Skor	Sifat Isu
1	Peningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana dengan memanfaatkan sistem komitmen yang tinggi dari para kolaborator	31	Strategis
2	Peningkatkan kualitas dan kuantitas SDM dengan memanfaatkan kondisi politik yang kondusif	30	Strategis
3	Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai masalah permukiman kumuh dengan memperhatikan kondisi ekonomi dan kondisi sosial masyarakat	27	Moderat
4	Pemanfaatan ketersediaan sumber dana yang ada dengan memanfaatkan kondisi politik yang kondusif dan sistem perkembangan teknologi yang mendukung	26	Moderat
5	Pemanfaatan nilai-nilai organisasi yang ada dalam upaya pembentukan dan sinkronisasi regulasi yang berkaitan dalam penanganan permukiman kumuh	25	Moderat

Sumber : test litmus yang diolah

Dari hasil klasifikasi isu tersebut, dapat diketahui urutan prioritas penyelesaian dari masing-masing isu, isu yang memiliki skor tertinggi adalah peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana dengan memanfaatkan sistem komitmen yang tinggi dari para kolaborator. Isu tersebut memerlukan prioritas penanganan yang tinggi.

## V. PENUTUP

5.1. Simpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang masih belum maksimal dalam mencapai angka 0 kumuh. Untuk itu diperlukan upaya yang

lebih optimal dalam menangani masalah tersebut. Hasil perumusan perencanaan strategi untuk Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Kota Magelang) dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang dilakukan melalui empat tahap perencanaan strategis dari Bryson yaitu menilai lingkungan eksternal, menilai lingkungan internal, mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi, dan merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu. Di mana dihasilkan terdapat lima strategi dengan skor uji litmus yang berbeda. Strategi dengan skor uji litmus yang tertinggi yaitu memiliki skor 31 yaitu strategi “Peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana dengan memanfaatkan sistem komitmen yang tinggi dari para kolaborator”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut memerlukan prioritas penanganan yang tinggi.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang didapat, maka saran yang diberikan penulis dalam penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Magelang.
  - a. Dalam penanganan pemukiman kumuh di Kota Magelang ini pemerintah harus mengupayakan strategi penanganan yang lebih komprehensif, masif dan



berkelanjutan. Dalam hal ini, selain melibatkan para kolaborator, pemerintah harus dapat lebih berfokus pada pengoptimalan peran masyarakat sebagai subjek utama dalam keterlibatan penanganan permukiman kumuh di Kota Magelang.

b. Pemerintah harus terbuka terhadap kendala-kendala kondisi masyarakat di lapangan yang muncul sebagai hambatan bagi terselenggaranya program-program penanganan kumuh di Kota Magelang. Sehingga ke depannya disertai dengan sistem pengawasan yang baik oleh pemerintah diharapkan pelaksanaan penanganan permukiman kumuh bisa berjalan lebih efektif dan efisien.

2. Bagi peneliti selanjutnya

a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam menyempurnakan penelitian selanjutnya mengenai strategi dalam penanganan permukiman kumuh agar kondisi kekumuhan di Kota Magelang agar ke depannya tidak berkembang lebih meluas.

b. Dalam pengambilan fokus penelitian yang sama mengenai permukiman kumuh, peneliti perlu mempertimbangkan terlebih dahulu secara mendalam mengenai kondisi umum lingkungan yang ada baik dari aspek politik, ekonomi, teknologi dan sosial pada lokus penelitian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bryson, John M. 2007. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial* (8th ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Bryson, Jhon. 2008. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Dyck, Neubert (2009). *Principles of Management*. Canada: Cengage Learning
- [4] Hadari, Nawawi. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [5] Hasibun, Melayu S.P. 2009. *Menejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:T.Bumi Aksara.
- [6] Hartanto, Rudy. 2003. *Modul Metodologi Penelitian*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Jogiyanto, 2005, *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016*
- [8] Meleong, Lexy.2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [9] Muta'ali,Lutfi. 2013. *Penataan Ruang Wilayah dan Kota*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi- UGM.
- [10]Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. 2012. Yogyakarta : Gadjah Mada University Presss.
- [11]Rangkuti,Freddy. 2008. *Teknik Membedah Kasus Bisnis ANALISIS SWOT*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [12]Robbins, S dan Coulter, M. (2007). *Manajemen* . Edisi Kedelapan, Penerbit PT. Indeks: Jakarta
- [13]Salusu. 2015. *Pengambilan Keputusan Stratejik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit*. Penerbit. PT. Gramedia, Jakarta Sugiyono (2012). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* Penerbit ALFABETA
- [14]Siagian, Sondang P., *Manajemen Stratejik*, Cetakan kedelapan, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- [15]Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Bandung. Alfabeta.
- [16]Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [17]Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18]Suryandani, Rasti. 2003. *Masyarakat Berwawasan Ekologi*. Jakarta: LP3ES.

- [19] Yudohusodo, S dkk. 1991. Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta: INKOPPOL.
- [20] Evita, dkk. 2018. Pelaksanaan Strategi Penanganan Penataan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Miroto, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Semarang : Universitas Diponegoro.
- [21] Harin, Tiawon. 2018. Kajian Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Berbasis Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) Di Kota Kuala Kapuas. Jurnal Teknik. Volume 2, No. 1. Universitas Palangkaraya.
- [22] Jordi C.F Sambo. 2017. Strategi Dinas Perumahan Dan Permukiman Untuk Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Gang Nibung Di Kota Samarinda eJurna Ilmu Pemerintahan, Volume 6, Nomor 2. Universitas Mulawarman.
- [23] Resa, Ade, dkk. 2017. Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kampung Bandar Kota Pekan baru. Dinamika Lingkungan Indonesia. Volume 2, Nomor 2. Universitas Riau.
- [24] Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 1 ayat (13)
- [25] Peraturan Menteri No. 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman
- [26] Permen No. 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan Dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh
- [27] Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2011
- [28] Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang. 2020. BPS, Proyeksi Penduduk Kota Magelang 2010-2020. <http://datago.magelangkota.go.id>. Diakses pada 16 Februari 2021. Pukul 21.06 WIB.
- [29] <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/magelang/2019/12/28/18681-hektare-masih-kumuh/>. Diakses pada 17 Februari 2021. Pukul 14.01 WIB.
- [30] <https://www.republika.co.id/berita/q36ip8313/kota-magelang-evaluasi-penanganan-kawasan-pemukiman-kumuh>. Diakses pada 18 Februari 2021. Pukul 21.34 WIB.